

BAB II

TINJAUAN PUSTAKAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut [2]. Pertumbuhan laba (*earning growth*) adalah ukuran yang membandingkan seberapa besar peningkatan atau penurunan laba setiap tahunnya. Pertumbuhan laba menunjukkan adanya peningkatan atas penerimaan laba periode sekarang terhadap penerimaan laba periode yang lalu (*comperative*), dan laba merupakan ukuran yang penting digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen. Namun tidak selalu suatu perusahaan mengalami pertumbuhan laba. Perubahan itu sendiri dapat berupa peningkatan atau perubahan positif (laba), penurunan/perubahan negatif (rugi) atau sama seperti periode yang lalu.

Saat ini para investor tidak hanya melihat dan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Namun investor akan menilai apakah suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan. Tujuannya yaitu untuk proses pengambilan keputusan yang tepat agar tidak mengalami kerugian dalam investasi. Untuk menarik minat investor perusahaan akan mencari peluang investasi. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh besar akan memiliki nilai reaksi pasar yang lebih besar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa semakin besar kesempatan tumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan menambah laba yang diperoleh [18].

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh dan memaksimalkan laba. Laba merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan untuk mengetahui kinerja manajemen. Setiap perusahaan pasti menginginkan adanya pertumbuhan laba dapat menjadi indikator mengukur keberhasilan manajemen untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibanding dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun, pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen

laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan beban pajak penghasilan, dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan maka manajemen dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena biasanya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Ada 5 faktor mempengaruhi pertumbuhan laba sebagai berikut :

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Dimana laba yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimana yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu maka semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang [19]. Maka rumus pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{(\text{laba bersih } t - \text{laba bersih } t-1)}{\text{laba bersih } t-1} \quad (2.1)$$

2.1.2. *Book Tax Differences*

Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan perbedaan kepentingan biaya antara akuntansi Komersial dan Fiskal menimbulkan perbedaan dalam

menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi yaitu perbandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya terikat (*matching cost against revenue*), sedangkan dari segi fiskal tujuan utamanya adalah penerimaan negara. Dalam penyusunan laporan keuangan fiskal, wajib pajak harus mengacu kepada peraturan perpajakan, sehingga laporan keuangan komersial yang dibuat berdasarkan Standar Akuntansi harus di sesuaikan atau dibuat koreksi fiskalnya terlebih dahulu sebelum menghitung besarnya penghasilan kena pajak [5].

Koreksi fiskal adalah koreksi perhitungan pajak yang diakibatkan adanya perbedaan pengakuan metode, masa manfaat, dan umur dalam menghitung laba secara komersial dengan secara fiskal. Perhitungan secara komersial adalah perhitungan yang diakui secara Standar Akuntansi yang lazim. Laba secara fiskal adalah laba yang diperoleh Wajib Pajak yang dihitung dengan mempertimbangkan ketentuan perpajakan. Koreksi fiskal harus dilakukan oleh Wajib Pajak ketika menghitung besarnya PPh terutang pada akhir tahun. Apabila koreksi fiskal tidak dilakukan oleh Wajib Pajak, perhitungan besarnya PPh terutang sangat dimungkinkan akan mengalami kesalahan karena banyak ketentuan pengakuan atau cara perhitungan pada akuntansi komersial yang dilakukan secara khusus pada ketentuan perpajakan.

Labanya secara komersial akan sama dengan laba secara fiskal hanya apabila semua unsur dalam perhitungan pajak telah dilakukan oleh Wajib Pajak berdasarkan ketentuan perpajakan. Bagi Wajib Pajak hal ini sangat sulit dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara pengusaha dengan pembuat kebijakan pajak yaitu pemerintah, kepentingan Wajib Pajak dengan pemerintah berkaitan dengan pajak tidak akan sama dan cenderung berkebalikan. Wajib pajak menghendaki pajak yang terutang atau yang dibayar sekecil mungkin, sedangkan pemerintah menghendaki pajak yang diterima sesuai dan cenderung sebesar mungkin. Dengan kondisi itu pengakuan dari transaksi yang dilakukan oleh Wajib Pajak menjadi cenderung berlawanan dengan ketentuan perpajakan.

Hampir semua perhitungan laba komersial yang dihasilkan oleh perusahaan, untuk mendapatkan Penghasilan Kena Pajak harus dilakukan koreksi fiskal, karena tidak semua ketentuan dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) digunakan dalam peraturan perpajakan. Perbedaan antara Standar Akuntansi

Keuangan dengan Peraturan Perpajakan antara lain dalam hal penggunaan sistem maupun metode pengakuan biaya maupun penghasilan secara akuntansi komersial dengan akuntansi secara pajak, baik dalam rangka pengakuan pendapatan maupun biaya untuk mendapatkan Penghasilan Kena Pajak. Perbedaan yang akan terjadi dengan adanya pengakuan secara komersial dan secara fiskal adalah atas besarnya pajak yang terutang menurut fiskus, perbedaan besarnya pajak yang terutang yang diakui dalam laporan laba-rugi komersial dengan pajak yang terutang menurut fiskus. Perbedaan besarnya pajak yang terutang tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi apabila perhitungan pajak yang diakui dalam laporan laba-rugi komersial dilanjutkan dengan perhitungan adanya koreksi fiskal [20]. Maka rumus yang digunakan *Book Tax Differences* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Book Tax Differences} = \frac{(\text{Penghasilan kena pajak} - \text{Laba bersih})}{\text{Rata-rata Aktiva}} \quad (2.2)$$

2.1.3. *Permanent Differences* (Beda Tetap)

Permanent Differences merupakan perbedaan yang bersifat tetap. Perbedaan ini terjadi karena peraturan pajak dan GAAP memiliki perbedaan yang fundamental dalam memperlakukan pos-pos tertentu misalnya, pendapatan bunga dari beberapa obligasi daerah tertentu tidak dikenakan pajak dan karenanya tidak dimasukkan dalam perhitungan laba kena pajak, sementara pendapatan ini dimasukkan ketika menghitung laba GAAP. Perbedaan tetap tidak diperhitungkan sebagai faktor tarif pajak efektif (*effective tax rate*), yaitu tarif pajak aktual yang dibayar oleh usaha sepanjang periode. Tarif pajak efektif dapat berbeda dari tarif pajak wajib (*statutory tax rate*) [5]. *Permanent Differences* yang disebabkan oleh adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara Standar Akuntansi dan peraturan perpajakan. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan besarnya laba bersih sebelum pajak dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak.

Beda tetap terjadi apabila terjadi transaksi yang diakui oleh Wajib Pajak sebagai penghasilan atau sebagai biaya sesuai akuntansi secara komersial, tetapi berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan, transaksi dimaksud bukan merupakan penghasilan atau bukan merupakan biaya atau sebagai merupakan penghasilan atau

sebagai merupakan biaya. Pengakuan penghasilan maupun biaya yang menimbulkan adanya beda tetap tersebut antara lain bahwa dalam akuntansi pajak dikenal istilah-istilah berikut [20] .

- a. Penghasilan sebagai objek pajak
- b. Penghasilan bukan sebagai objek pajak
- c. Penghasilan terkena PPh Final
- d. Biaya sebagai pengurang penghasilan bruto
- e. Biaya bukan sebagai pengurang penghasilan bruto

Maka rumus yang digunakan *Permanent Differences* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Beda Tetap} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

2.1.4. *Temporary Differences* (Beda Waktu)

Perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan Standar Akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan waktu pengakuan dan beban antara tahun pajak yang satu ke tahun pajak berikutnya [5]. Beda waktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal, misalnya dalam hal :

1. Waktu pengakuan manfaat dari aktiva yang akan dilakukan penyusutan atau amortisasi
2. Waktu diperolehnya penghasilan
3. Waktu diakuinya biaya

Dengan adanya koreksi fiskal maka besarnya Penghasilan Kena Pajak yang dijadikan dasar perhitungan secara komersial dan secara fiskal akan dapat berbeda. Perbedaan karena adanya koreksi fiskal dapat menimbulkan koreksi yang dapat berupa :

1. Koreksi Positif

Koreksi Positif adalah koreksi fiskal yang mengakibatkan adanya pengurangan biaya yang telah diakui dalam laporan laba-rugi secara komersial menjadi semakin

kecil apabila dilihat secara fiskal, atau yang akan mengakibatkan adanya penambahan Penghasilan Kena Pajak.

2. Koreksi Negatif

Koreksi Negatif adalah koreksi fiskal yang mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakui dalam laporan laba-rugi secara komersial sehingga menjadi semakin besar apabila dilihat secara fiskal, atau yang akan mengakibatkan adanya pengurangan Penghasilan Kena Pajak [20]. Maka rumus yang digunakan *Temporary Differences* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Beda Waktu} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Sementara}}{\text{Total Aset}} \quad (2.4)$$

2.1.5. *Operating Cash Flow (OCF)*

Arus kas yang bermuat dalam PSAK No. 2 adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Setara kas (*cash equivalent*) dapat didefinisikan sebagai investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan [21]. Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan dimasa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan). Dalam laporan arus kas penerimaan dan pembiayaan kas diklasifikasikan menurut tiga kategori yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan [22].

Aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba/rugi bersih. Penerimaan kas dari penjualan barang atau pemberian jasa merupakan sumber arus kas masuk yang utama. Penerimaan kas lainnya berasal dari pendapatan bunga dan dividen dan penjualan sekuritas yang diperdagangkan. Sedangkan arus kas keluar meliputi pembayaran untuk membeli barang dagangan, membayar gaji/upah, beban pajak, bunga, beban utilitas, sewa dan pembelian sekuritas yang diperdagangkan. Perlu diperhatikan disini kas yang diterima dari pendapatan bunga dan dividen tidaklah dikategorikan sebagai aktivitas investasi

melainkan aktivitas operasi. Seluruh pendapatan dan beban yang merupakan komponen penentu laba bersih menggambarkan (identik dengan) aktivitas operasi perusahaan. Pendapatan bunga dan dividen dilaporkan dalam laporan laba/rugi sebagai pendapatan lain-lain yang akan mempengaruhi besarnya laba/rugi bersih, sehingga kas yang diterima dari pendapatan bunga dan dividen akan dilaporkan dalam laporan arus kas dari aktivitas operasi, bukan aktivitas investasi.

Aktivitas investasi adalah membeli atau menjual tanah, bangunan, peralatan. Disamping itu aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrument keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan (*non-trading securities*), penjualan segmen bisnis dan pemberian pinjaman kepada entitas lain termasuk penagihannya. Sedangkan aktivitas pembiayaan meliputi transaksi-transaksi yang dimana kas diperoleh atau dibayarkan kembali ke pemilik (investor) dan kreditur. Aktivitas investasi dan pendanaan tidak memengaruhi arus kas perusahaan (*non-cash investing and financing activities*). Sebagai contoh dari aktivitas investasi dan pendanaan yang tidak memengaruhi arus kas adalah penerbitan saham biasa atau surat utang dalam rangka pembelian aktiva tetap, konversi obligasi menjadi saham biasa, pertukaran aktiva tetap dan penerbitan saham biasa untuk ditukar dengan saham *preferen konvertibel*.

Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas berdasarkan pada 3 kegiatan yaitu aktivitas operasi, investasi dan pembiayaan atau pendanaan.

Karakteristik transaksi dan peristiwa lainnya dari setiap jenis kegiatan adalah :

a. Arus kas dari aktivitas operasi

Kegiatan operasi ini melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang mengakibatkan penentu laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk memperoleh persediaan serta membayar beban.

b. Arus kas dari aktivitas investasi

Kegiatan investasi umumnya melibatkan aktiva jangka panjang dan mencakup (1) pemberian serta penagihan pinjaman dan (2) perolehan serta pelepasan investasi dan aktiva produktif jangka panjang.

c. Arus kas aktivitas pendanaan

Kegiatan pembiayaan melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemegang saham serta mencakup (1) perolehan kas dari kreditor dan pembayaran kembali pinjaman, (2) perolehan modal dari pemilik dan memberikan tingkat pengembalian atas dan pengembalian dari investasinya [23]. Maka rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Arus Kas} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya [24]. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan [24].

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri [1].

Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya, Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi usaha. ROA adalah salah satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. ROA dilihat dari laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPH) untuk Wajib Pajak Badan. Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan [24]. Maka rumus yang digunakan *Return On Asset* (ROA) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \quad (2.6)$$

2.1.7. Rasio Likuiditas

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi hutang lancar atau

kewajiban jangka pendek. Likuiditas dinyatakan dalam perbedaan tingkatan. Kurangnya likuiditas menghalang perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi hutang lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstern. Masalah ini dapat mengarah kepada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan [17].

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor :

1. Bisa dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali .
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan dan aktiva lainnya.

Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atas utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagangan dengan aset lancar lainnya)
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Dalam praktiknya bahwa CR dengan standar 200% (2:1) sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil rasio seperti itu perusahaan sudah berada dititik aman dalam jangka pendek.

Rasio Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio lancar *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi hutang lancar yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin of safety*) suatu perusahaan [1].

Rasio Likuiditas dapat dibagi menjadi :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio Cepat (*quick ratio*) (QR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
4. Rasio perputaran kas merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
5. *Inventory to Net Working Capital* merupakan ratio yang digunakan mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan [17]. Maka rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \quad (2.7)$$

2.1.8. Rasio Solvabilitas

Pendanaan perusahaan bersumber dari dua pendanaan yaitu 1. Kreditur jangka pendek seperti pemasok 2. Kreditur jangka panjang seperti pemegang saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

panjangnya [17]. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Rasio ini mengukur kontribusi pemegang saham dibandingkan dengan dana yang berasal dari kreditur [25].

Rasio Solvabilitas dalam penelitian ini dproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Bagi pihak kreditur semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun bagi pihak pemegang saham, semakin tinggi resiko ini akan semakin baik bagi setiap perusahaan akan berbeda rasio *Debt to Equity Ratio*, tergantung karakteristik perusahaan dan arus kasnya. Semakin besar rasio akan semakin baik dan sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva, rasio ini memberi petunjuk mengenai kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Rasio Solvabilitas dapat dibagi menjadi :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total asset.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur menilai utang dengan modal (ekuitas).
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Time Interest Earned* (TIE) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur antara pendapatan sebelum pajak *earning before tax* (EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
5. *Fixed Charge Coverage* yaitu rasio yang dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa asset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*)

Debt to Equity Ratio rasio ini berfungsi mengetahui setiap modal yang dimiliki yang dijadikan untuk jaminan utang dan memberikan petunjuk mengenai kelayakan dan resiko keuangan perusahaan [1]. Maka rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.8)$$

2.1.9. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efektif dan efisien dalam mengelolah aset yang dimilikinya atau justru sebaliknya. Dengan demikian dari hasil pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut.

Tujuan yang hendak dicapai dari rasio aktivitas antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak ditagih
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpang dalam gudang
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan
5. Mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
6. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan di bandingkan dengan penjualan.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan

aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini. Rasio Aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Total asset turnover* (TATO). Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva [1].

Rasio Aktivitas dapat dibagi menjadi :

1. Perputaran Piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)
3. Perputaran sediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode.
4. Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*)
5. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
6. Perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
7. Perputaran aktiva (*assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Maka rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Total Asset Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.9)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Sebelumnya penelitian mengenai Pertumbuhan laba telah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa hasil dari penelitian yang menggunakan Pertumbuhan laba sebagai variabel penelitian :

1. Azeria Ra Bionda Dan Nera Marinda Mahdar (2017)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Gross Profit Mrgin, Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar menunjukkan bahwa secara parsial *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba. Pengambilan sampel yang digunakan peneliti terdahulu ialah dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Data yang digunakan oleh peneliti ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan masing-masing sampel, sebanyak 13 perusahaan selama periode 2010-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam peneli ini adalah metode kuantitatif, dengan pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis serta analisis statistik yaitu analisis regresi linier berganda [26].

2. Nur Dika Dewi Lestari dan Bambang Suryono (2016)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan aktivitas terhadap Pertumbuhan laba pada Perusahaan retail”. Hasil penelitian Nur dika dewi lestari dan Bambang suryono menunjukkan bahwa secara parsial *return on asset, return on equity, net profit margin, operating profit margin, inventory turnover* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan laba. Secara simultan *return on asset, return on equity, net profit margin, operating profit margin, inventory turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba. Data yang digunakan oleh peneliti ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan publikasi dari www.idx.co.id dan pojok BEI

STIESIA Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Sebagaimana kriteria pengambilan sampel diperoleh 17 Perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 51 pengamatan [26].

3. Novia P. Hamidu (2013)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI”. Hasil penelitian Novia P. Hamidu menunjukkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* (NPM), *Total Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba. Secara simultan *Net Profit Margin* (NPM), *Total Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba. Data yang digunakan oleh peneliti ini adalah data Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda, Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank - bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang di ambil 20 sampel Bank [14].

4. Supriyanto (2014)

Melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba perbankan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian Supriyanto menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba, ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, EVA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara Simultan ROA, ROE dan EVA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Data yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode kausal komparatif, jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2009 dengan kriteria tertentu. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus, sampel penelitian sebanyak 18 (delapan belas) bank. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan regresi linear berganda [27].

5. Vidiyanna Rizal Putri Dan Sary (2017)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Book tax Differences* terhadap Pertumbuhan laba”. Hasil penelitian Vidiyanna Rizal Putri dan Sary menunjukkan bahwa secara parsial *Book tax differences* dan *Permanent differences* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba, sedangkan *Temporary differences* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan laba. Secara simultan *Permanent differences* *Temporary differences* dengan variabel kontrol ROA dan *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba. *Book tax differences* dengan variabel kontrol ROA dan *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba. Data yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode data sekunder yang diambil dari website idx. Populasi penelitian ini adalah perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana jumlah sampel yang terpilih adalah delapan perusahaan. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda [7].

Tabel 2.1. Review Peneliti Terdahulu

Nama Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar (2017)	Pengaruh <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independe :</u> <i>Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE)</i>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Nur dika dewi lestari dan Bambang suryono (2016)	Pengaruh Profitabilitas dan aktivitas terhadap Pertumbuhan laba pada Perusahaan retail	<p>Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba</p> <p>Variabel Independe : Rasio Profitabilitas Rasio Aktivitas</p>	<p>Secara Parsial : <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba</p> <p>Secara Simultan : Secara bersamaan <i>return on asset, return on equity, net profit margin, operating profit margin, inventory turnover</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan laba</p> <p>Secara Parsial : <i>return on asset, return on equity, net profit margin, operating profit margin, inventory turnover</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan laba</p>

Tabel 2.1 Sambungan

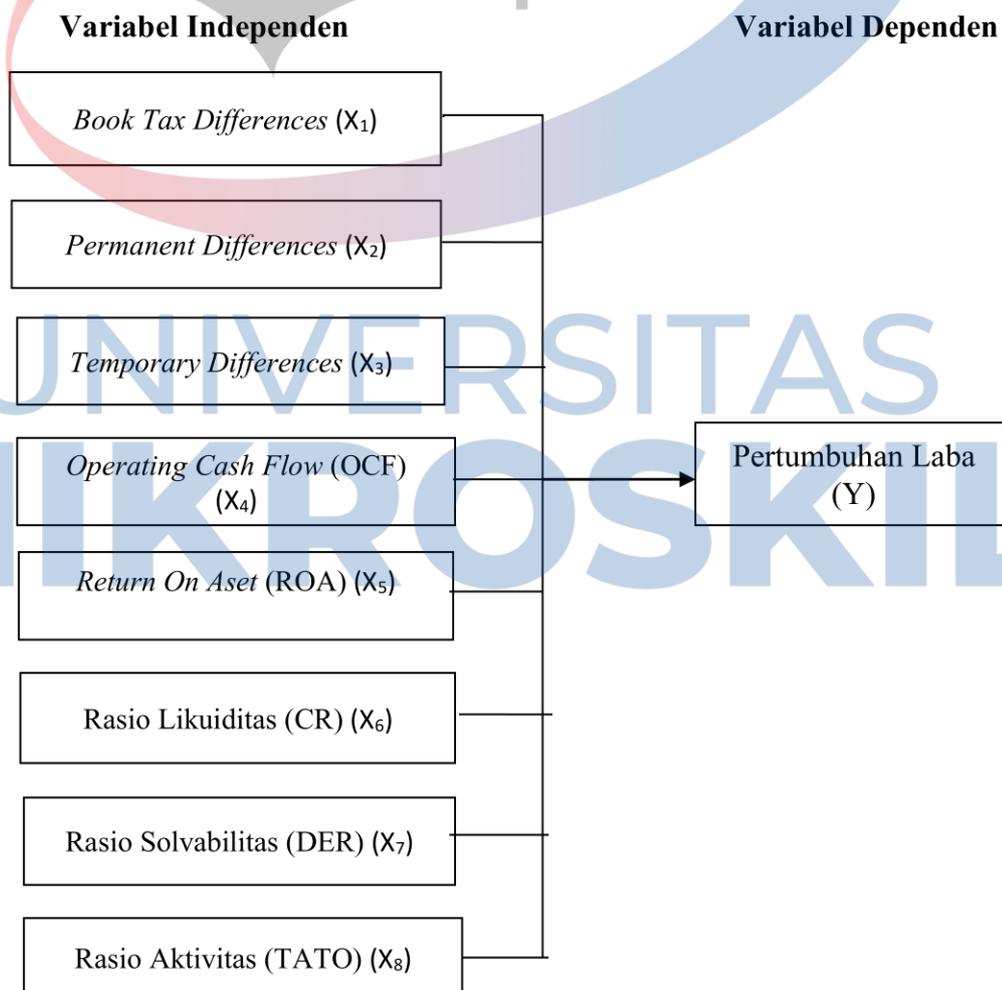
Nama Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Novia P. Hamidu (2013)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI	<p>Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba</p> <p>Variabel Independe : <i>Net Profit Margin (NPM)</i> <i>Total Turn Ove (TATO)</i></p>	<p>Secara Simultan : Secara bersamaan Secara simultan <i>Net Profit Margin (NPM)</i>, <i>Total Turn Over (TATO)</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba</p> <p>Secara Parsial : <i>Net Profit Margin (NPM)</i>, <i>Total Turn Over (TATO)</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba</p>
Supriyanto (2014)	Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba perbankan di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba</p> <p>Variabel Independe : Kinerja Keuangan (ROA,ROE,EVA)</p>	<p>Secara Simultan : ROA, ROE dan EVA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan.</p> <p>Secara Parsial : ROA berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba, ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, EVA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</p>
Vidiyanna Rizal Putri dan Sary (2017)	Pengaruh <i>Book tax Differences</i> terhadap Pertumbuhan laba	<p>Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba</p> <p>Variabel Independe : <i>Book Tax Differences,Permanent differenes,Temporary Differences,</i></p>	<p>Secara Simultan : <i>Permanent differences</i> <i>Temporary differences</i> dengan variabel kontrol ROA dan <i>Operating Cash Flow (OCF)</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba. <i>Book tax differences</i> dengan variabel kontrol ROA dan <i>Operating Cash Flow (OCF)</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
			<p>Secara Parsial : <i>Book tax differences</i> dan <i>Permanen differences</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba, sedangkan <i>Temporary differences</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan laba</p>

2.3 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *Book Tax Differences* (X_1), *Permanent Differences* (X_2), *Temporary Differences* (X_3), *Operating Cash Flow* (OCF) (X_4), *Return On Asset* (ROA) (X_5), Rasio Likuiditas (CR) (X_6), Rasio Solvabilitas (DER) (X_7), Rasio Aktivitas (TATO) (X_8). Sedangkan variabel dependen yaitu Pertumbuhan laba (Y). Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Pertumbuhan laba.

Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi yaitu perbandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya terikat (*matching cost against revenue*) [5]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba [6]. Sama seperti penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa *book tax differences* positif signifikan terhadap pertumbuhan laba [26]. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_1 : *Book tax differences* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

2.4.2. Pengaruh *Permanent Differences* terhadap Pertumbuhan laba.

Permanent Differences merupakan perbedaan yang bersifat tetap. Perbedaan ini terjadi karena peraturan pajak dan GAAP memiliki perbedaan yang fundamental dalam memperlakukan pos-pos tertentu misalnya, pendapatan bunga dari beberapa obligasi daerah tertentu tidak dikenakan pajak dan karenanya tidak dimasukkan dalam perhitungan laba kena pajak [5]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Permanent Differences* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan laba [6]. Sama seperti penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa *Permanent Differences* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [26]. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_2 : *Permanent Differences* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba

2.4.3. Pengaruh *Temporary Differences* terhadap Pertumbuhan laba.

Perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan waktu pengakuan dan beban antara tahun pajak yang satu ke tahun pajak berikutnya [5]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Temporary Differences* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba [6]. Sama seperti penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa *Temporary Differences* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [26]. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₃ : *Temporary Differences* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

2.4.4. Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap Pertumbuhan laba.

Operating Cash Flow (OCF) rasio yang mengukur jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dan aliran yang keluar digunakan untuk aktivitas operasi [7]. Dapat dikatakan bahwa kegiatan operasional yang telah berlangsung melalui arus kas operasi yang menilai tingkat potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan) dapat meningkatkan dan mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh simultan terhadap Pertumbuhan laba secara signifikan [7]. Sama seperti penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba [27]. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₄ : *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

2.4.5. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan laba.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu faktor terpenting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam memprediksi pertumbuhan laba. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembali atau investasi (*return*) semakin besar sehingga semakin baik kemampuan perusahaan membagi dividen, Dengan hal ini dapat dikatakan *Return on Asset* (ROA) mampu mencerminkan semakin baiknya keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA) yang mampu diraih oleh perusahaan maka semakin

baik perumbuhan laba keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh simultan terhadap Pertumbuhan laba secara signifikan [7]. Sama seperti penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan laba [28]. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₅ : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

2.4.6. Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan laba.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar. Artinya apabila perusahaan ditagih perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutangnya terutama yang sudah jatuh tempo dikatakan perusahaan tersebut *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi hutangnya dikatakan perusahaan dalam keadaan *ilikuid* [1]. Dengan hal ini dapat di katakan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar sebagian tagihan, akan tetapi rasio ini harus dianggap sebagai ukuran tertinggi karena tidak memperhitungkan likuiditas dari setiap komponen. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa Rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [11]. Sama seperti penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba [16]. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₆ : Likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

2.4.7. Pengaruh Solvabilitas terhadap Pertumbuhan laba.

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan modal (ekuitas) dan digunakan untuk mengetahui jumlah dan yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal yang dimiliki yang dijadikan untuk jaminan utang [1]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba [16]. Sama seperti penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh

signifikan terhadap Pertumbuhan laba Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_7 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

2.4.8. Pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan [1]. Dengan semakin tinggi peputaran aktiva mengindikasikan perusahaan efisien dalam pemanfaatan aktiva, sehingga dapat menekan biaya penyimpanan yang sekaligus dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh. Jika perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih banyak dengan lebih sedikit aktiva yang diinvestasikan maka rasio Total assets turnover akan membaik, maka secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Total asset turnover* (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba [14]. Sama seperti penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba [12]. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_8 : *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba

UNIVERSITAS
MIKROSKIL